PANDANGAN MASYARAKAT GUNUNG KIDUL TERHADAP PELARIAN MAJAPAHIT SEBAGAI LELUHURNYA
(KAJIAN ATAS DATA ARKEOLOGI DAN ANTROPOLOGI)*

*Andi Putranto***

Pendahuluan

Gunung Kidul merupakan wilayah yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta. Secara geografis, Gunung Kidul merupakan daerah pegunungan kapur (*karst*) yang didominasi oleh lahan tidak produktif. Wilayah Gunung Kidul meliputi Pegunungan Seribu di sebelah selatan, Cekungan Wonosari di tengah, dan Pegunungan Batur Agung di sebelah utara.

Kondisi geografis yang sebagian besar merupakan pegunungan kapur (*karst*) menyebabkan wilayah Gunung Kidul berupa lahan tandus yang sangat rentan terhadap bahaya kekeringan. Penelitian arkeologis yang dilakukan selama ini telah membuktikan bahwa masa penghunian wilayah Gunung Kidul telah terjadi sejak masa prasejarah. Situs-situs prasejarah yang bersifat pemujaan/megalitik cukup banyak ditemukan di Gunung Kidul, antara lain di Situs Sokoliman dan Situs Gunung Bang. Temuan-temuan berupa artefak-artefak batu dan tulang serta rangka manusia, seperti ditemukan di Situs Goa Braholo, Situs Song Bentar, Situs Song Blendrong, dan Situs Song Agung, menunjukkan bahwa wilayah Gunung Kidul telah dihuni manusia sejak kurun waktu yang cukup lama (Yuwono, ed., 2002).

Peninggalan arkeologis yang berasal dari masa Hindu-Budha (masa klasik) cukup banyak ditemukan di Gunung Kidul. Temuan yang bersifat monumental tersebut berupa bangunan candi, yang menunjukkan hasil kebudayaan agama Hindu maupun Budha (Djatiningsih, 1997:31–40). Selain itu, ditemukan beberapa arca dan prasasti. Peninggalan-peninggalan tersebut tersebar di wilayah Kecamatan Panggang, Patuk, Ngawen, Wonosari, Paliyan, Semanu, Tepus, Karangmojo, Semin, dan Ponjong. Pada saat ini, peninggalan-peninggalan tersebut sebagian besar hanya tinggal reruntuhan. Bagian yang tersisa hanya bagian fondasi. Meskipun demikian, masih terdapat bangunan candi yang relatif lengkap keberadaannya, yaitu Candi Risan di Kecamatan Semin.

Bangunan-bangunan candi dan juga temuan arca di Gunung Kidul sampai saat ini belum dapat diketahui periodisasinya. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber-sumber tertulis berupa prasasti yang berkaitan dengan pendirian bangunan candi. Selain itu, penelitian arkeologi, khususnya terhadap peninggalan masa klasik berupa bangunan candi di Gunung Kidul, masih jarang dilakukan. Pengamatan secara umum terhadap bangunan candi yang masih utuh dan arca tidak menunjukkan gaya dari masa Majapahit atau masa Jawa Timur.

---

* Hasil penelitian dengan Dana Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2002

** Sarjana Sastra, Staf Pengajar Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Peninggalan arkeologis dari masa Islam juga dapat dijumpai di wilayah Gunung Kidul, antara lain berupa tapal batas yang memisahkan wilayah kekuasaan Kesultanan Ngayogyakarta dan Kesunanan Surakarta.

Penelitian arkeologis yang dilakukan di wilayah Kecamatan Karangmojo, Playen, dan Ponjong telah mendapatkan suatu data antropologis berupa cerita rakyat yang senantiasa berhubungan dengan keberadaan tokoh-tokoh dari Kerajaan Majapahit yang melarikan diri pada waktu agama Islam mulai mendapatkan pengaruhnya di Jawa (Yuwono, ed., 2001, 2002). Dikisahkan bahwa pada saat Kerajaan Majapahit berada di ambang keruntuhan, dengan salah satu faktor penyebabnya adalah mulai masuknya pengaruh agama Islam di Jawa, para tokoh kerajaan meninggalkan istana untuk melarikan diri atau mengasingkan diri karena menolak kedatangan agama Islam (Djafar, 1978:52–57). Dikisahkan pula bahwa Prabu Brawijaya yang merupakan raja terakhir Majapahit, melarikan diri ke wilayah Gunung Kidul bersama para pengikut setianya. Kelompok pelarian ini kemudian menyebar dan memisahkan diri sesampainya di Gunung Kidul dalam upayanya untuk menghilangkan jejak keberadaan mereka dari kejaran tentara Islam (Anonim, 1997/1998).

Salah satu tokoh pelarian bernama Joko Umbaran dikisahkan sampai di sebuah tempat yang saat ini masuk wilayah Dusun Betoro Kidul, Kecamatan Ponjong. Di tempat tersebut, Joko Umbaran berganti nama menjadi Betara Katong dalam upayanya menghilangkan jejak. Joko Umbaran atau Betara Katong sendiri masih keturunan Prabu Brawijaya (Anonim, 1997/1998). Daerah tempat Betara Katong tinggal sekarang dinamakan Dusun Betoro (Yuwono, ed., 2002).

Keberadaan Prabu Brawijaya dipercaya oleh masyarakat tinggal di wilayah Panggang, Gunung Kidul, tepatnya di Pantai Ngobaran. Pantai Ngobaran dipercaya merupakan tempat Prabu Brawijaya melakukan *pati obong* untuk meninggalkan jejak (Anonim, 1997/1998).

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Playen, khususnya Desa Gading, juga memiliki kepercayaan mengenai keberadaan orang-orang yang berasal dari Majapahit, yang diyakini menjadi *cikal bakal* desa tersebut. Dikatakan bahwa mereka memiliki keahlian sebagai *pande* besi yang sampai saat ini masih dikuasai beberapa penduduk di Desa Gading. Kepercayaan ini juga didukung oleh bukti-bukti peninggalan berupa terak besi dan semacam bak dari batu yang digunakan untuk mencelupkan besi yang ditempa (Yuwono, ed., 2001).

Keberadaan cerita tersebut begitu melekat di hati masyarakat. Cerita tersebut telah terpelihara dan terjaga selama bertahun-tahun dan senantiasa diceritakan turun-temurun kepada generasi penerusnya.

Selama ini bukti-bukti arkeologis yang mengindikasikan kehadiran tokoh-tokoh Majapahit yang mengungsi ke wilayah Gunung Kidul tidak pernah ditemukan. Bukti yang ada selama ini hanya berupa monumen yang disebut *pure* di Watuadek dan bangunan *paseban* di Ngobaran (Anonim, 1997/1998). Bukti tersebut juga belum dapat diyakini sebagai peninggalan yang secara arkeologis menjadi bukti keberadaan tokoh-tokoh dari Majapahit.

Data sejarah yang menceritakan mengenai pelarian dari Kerajaan Majapahit ketika mengalami keruntuhan sampai saat ini belum dijumpai. Bahkan, keberadaan Prabu Brawijaya sebagai raja terakhir Majapahit juga masih menjadi perdebatan. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk mengetahui keadaan pada masa-masa surutnya kekuasaan Kerajaan Majapahit dapat diperoleh dari sumber prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Majapahit terakhir dari Dinasti Girindrawarddhana yang secara historis merupakan penguasa terakhir yang berkuasa di Kerajaan Majapahit sebelum mengalami keruntuhan (Djafar, 1978:86–90).

Selama ini, belum ada sumber prasasti yang berasal dari masa Majapahit yang menyebutkan nama Brawijaya sebagai Raja Majapahit. Nama Brawijaya hanya dikenal dalam sumber-sumber tradisional berupa babad. Sumber-sumber tersebut, antara lain *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda*, dan *Darmogandul*. Tiap-tiap sumber memberikan keterangan yang berbeda-beda mengenai

keberadaan Brawijaya pasca serangan Demak ke Majapahit (Djafar, 1978:96–97).

Peninggalan Masa Klasik di Gunung Kidul

Wilayah Gunung Kidul yang secara umum merupakan wilayah pegunungan kapur yang tandus ternyata menyimpan jejak peninggalan dari masa kebudayaan Hindu Budha atau dikenal dengan kebudayaan Klasik. Selama ini Gunung Kidul, khususnya Pegunungan Seribu, lebih dikenal dengan gua-guanya yang mengandung potensi sebagai gua hunian masa prasejarah (Yuwono, ed., 2001, 2002). Meskipun demikian, wilayah Gunung Kidul masih memiliki bentang lahan relatif rata yang terletak di daerah Cekungan Wonosari, yang meliputi daerah Wonosari, Playen, Karang Mojo, dan Ponjong. Wilayah ini memiliki tanah yang cukup subur sehingga memungkinkan untuk diolah sebagai lahan pertanian basah atau sawah.

Pertimbangan kondisi lingkungan dalam pendirian bangunan suci, khususnya candi, merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan (Mundardjito, 1993:239–243). Candi lebih banyak didirikan di daerah dengan ketinggian kurang dari 200 meter, dengan bidang kelerengan datar hingga landai. Selain itu, candi kebanyakan dibangun di atas tanah yang subur (mengandung endapan gunung berapi) dengan drainase yang baik. Kondisi ini akan mempengaruhi *permeabilitas* dan kesuburan tanah (Mundardjito, 1993:249).

Keberadaan candi sering dikaitkan dengan keadaan tanah yang subur. Hal tersebut dapat dilihat apabila diadakan upacara penetapan sima, yaitu upacara yang dilaksanakan bersamaan dengan pendirian bangunan candi. Hal ini disebabkan oleh tujuan penetapan sima merupakan bagian dari usaha untuk mendukung pemeliharaan bangunan candi beserta upacara yang diadakan terkait dengan bangunan candi. Tanah perdikan atau sima merupakan sumber penghasilan yang digunakan untuk membiayai setiap kegiatan yang berhubungan dengan bangunan candi. Hubungan antara tanah sima yang subur dan memiliki hasil melimpah biasanya diidentikkan dengan keberadaan sawah di sekitar bangunan suci (*sawah dharma*) (Mundardjito, 1993:245). Bangunan candi kebanyakan didirikan di lokasi yang berdekatan dengan sungai.

Apabila prinsip-prinsip pembangunan candi tersebut diterapkan di wilayah Gunung Kidul, mungkin tidak semuanya tepat. Dari variabel lingkungan yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan lokasi pendirian bangunan candi, hampir seluruhnya bergantung pada satu hal, yaitu air (Mundardjito, 1993:248–251). Wilayah Gunung Kidul selama ini dikenal sebagai wilayah yang hampir seluruh wilayahnya rawan terhadap kekurangan air, khususnya air permukaan.

Bangunan candi, baik bersifat Hinduistis maupun Budhistis, yang terdapat di wilayah Gunung Kidul adalah sebagai berikut.

1. Kecamatan Playen mempunyai dua buah situs candi, yaitu Candi Plembutan dan Candi Papringan. Candi Plembutan hanya tinggal reruntuhan, sedangkan di Candi Papringan sama sekali tidak terdapat temuan batuan candi. Kondisi ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang membongkar candi, yang sebagian batunya dimanfaatkan untuk pembangunan jalan desa. Kedua candi dibangun dengan menggunakan bahan batu putih. Di Candi Papringan ditemukan arca dengan bentuk kurang jelas dan terkesan belum selesai.
2. Kecamatan Wonosari mempunyai situs candi di Desa Ngawu dan Pulutan. Kedua situs tersebut hanya berupa reruntuhan. Candi terbuat dari bahan batu putih. Di sana masih dapat ditemukan komponen bangunan candi berupa yoni dan umpak batu dari bahan batu putih.
3. Kecamatan Paliyan mempunyai situs candi di Desa Giring, yaitu berupa fragmen kemuncak, fragmen puncak stupa, dan runtuhan batu candi dari batu putih.
4. Kecamatan Semanu mempunyai situs candi di Desa Pacarejo yang tinggal reruntuhannya. Selain itu, ditemukan arca Nandi, Ganesha, dan fragmen arca

lain. Di Semanu ditemukan situs candi yang hanya tinggal fondasinya dari bahan batu putih.

5. Kecamatan Karangmojo mempunyai situs candi di Desa Ngawis berupa reruntuhan batu candi, umpak, serta fragmen arca dari bahan batu putih. Selain itu, di Desa Bejiharjo ditemukan arca Nandi, fragmen arca, dan sisa batu candi dari batu putih. Di desa Wiladeg terdapat temuan meliputi arca Nandi, batu komponen candi, dan fragmen antefik, yang semuanya dari batu putih. Desa Jatiayu juga terdapat temuan fragmen arca serta sisa batu candi dari batu putih. Desa Nglemuru memiliki temuan yang cukup menarik berupa arca Ganesha, Durga, yoni, dan komponen batu candi dari batu bata.
6. Kecamatan Ngawen mempunyai situs candi di Desa Watusigar dan Kampung. Di Desa Kampung ditemukan arca Agastya, umpak, fragmen kemuncak, dan sisa komponen bangunan candi yang terbuat dari batu putih.
7. Kecamatan Semin mempunyai situs candi di Desa Candirejo berupa reruntuhan bangunan candi, arca Awalokiteswara, makara, fragmen arca, antefik, dan yasti. Situs ini dikenal sebagai Candi Risan. Kondisi kelengkapan batuan candi relatif cukup banyak. Situs ini terletak di perbukitan dengan sebagian komponen candi memanfaatkan lapisan batu padas yang terdapat pada bukit. Di Desa Bendung dan Sumberejo ditemukan fragmen kemuncak, fragmen arca dan yoni, yang semuanya dari batu putih.
8. Kecamatan Ponjong mempunyai situs candi di Desa Genjahan berupa fragmen batu candi dan yoni. Situs ini terletak di tegalan dan di dekat aliran sungai (Djatiningsih, 1997:33–40).

Dari sekian banyak peninggalan masa klasik berupa bangunan candi maupun arca, sampai saat ini belum diketahui periodisasi pembangunannya. Hal ini disebabkan oleh kualitas temuan yang kurang lengkap komponen bangunannya. Hampir semua candi menyisakan fondasi, bahkan terkadang sudah tidak dijumpai lagi bekasnya. Penyebab semua ini adalah sikap dan perilaku masyarakat terhadap situs. Banyak komponen bangunan candi yang berubah fungsi menjadi komponen rumah penduduk, dirusak, atau difungsikan sebagai pengeras jalan. Candi Papringan merupakan contoh terjadinya transformasi data yang disebabkan oleh ulah manusia yang merusak candi dengan alasan mistis (angker).

Periodisasi bangunan-bangunan candi di Gunung Kidul yang menjadi kunci penting pembahasan permasalahan dalam penelitian ini tidak dapat diungkapkan secara jelas. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi temuan yang memang sangat rusak. Sebagian besar sudah tidak berbentuk, sebagian lagi tinggal bagian fondasinya. Pengecualian terjadi di Candi Risan yang relatif masih lengkap komponen candinya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam.

Perlu juga dikemukakan bahwa gaya arsitektur candi pada Masa Klasik Tua (Jawa Tengah) dan Klasik Muda (Jawa Timur) menunjukkan adanya perbedaan. Candi dari masa klasik tua memiliki gaya arsitektur, antara lain berkesan kekar, mempunyai selasar di atas kaki candi, kaki candi terdiri atas pelipit (bingkai persegi), sisi genta (ojief) dan setengah lingkaran (*half round*). Hiasan kala makara tanpa rahang bawah terdapat di atas ambang pintu dan relung candi (Santiko, 1995:4).

Candi yang berasal dari masa klasik muda memiliki ciri arsitektur berundak berteras tiga, dengan satu atau dua tangga naik. Bilik pusat candi bergeser ke belakang dari titik pusat, terdapat tiga buah relung pada ketiga sisi. Kala dengan rahang bawah terdapat di atas ambang pintu dan relung candi (Santiko, 1995:5).

Ciri-ciri di atas belum secara jelas dapat ditunjukkan oleh candi-candi yang ditemukan di Gunung Kidul karena kondisi situs yang tidak mendukung. Satu-satunya candi yang relatif utuh dan masih dapat diamati ciri arsitekturnya adalah Candi Risan. Candi Risan tidak menunjukkan gaya bangunan yang berasal dari Masa Klasik Muda, khususnya gaya Majapahit. Temuan arca

dari Gunung Kidul juga tidak menunjukkan gaya dari masa klasik muda. Arca dari Masa Klasik Muda, khususnya masa Majapahit, memiliki ciri hiasan teratai yang keluar dari sebuah guci. Selain itu, pengerjaannya sangat halus. Arca-arca yang ditemukan cenderung menunjukkan kualitas yang kurang halus. Bahkan, arca yang ditemukan di Candi Papringan menunjukkan gejala arca yang belum selesai atau dapat dikatakan arca yang kurang bagus dan kurang mempunyai nilai seni tinggi.

"Pelarian" Majapahit di Gunung Kidul

Penelitian yang dilakukan selama ini telah memperoleh data mengenai cerita-cerita yang berhubungan dengan "pelarian" tokoh-tokoh kerajaan Majapahit. Salah satu cerita yang berhubungan dengan pelarian Majapahit ialah cerita tentang Betara Katong. Cerita ini berkembang dan dipercaya kebenarannya oleh penduduk yang tinggal di Dusun Betoro Kidul dan Desa Karangasem, Kecamatan Ponjong. Dalam cerita ini dikisahkan seorang tokoh bernama Betara Katong yang pernah tinggal di desa tersebut. Nama asli tokoh ini, menurut sesepuh desa, adalah Jaka Umbaran yang berasal dari Majapahit, tepatnya keturunan Prabu Brawijaya. Pemakaian nama samaran ini bertujuan untuk menghilangkan identitas asli karena khawatir diketahui oleh tentara Islam yang mengejarnya (Anonim, 1997/1998). Dalam cerita-cerita babad dikisahkan bahwa pada saat Majapahit diserang oleh tentara Islam dari Demak, para tokoh dan pejabat kerajaan yang tidak bersedia menerima agama Islam memilih meninggalkan kerajaan dan mengungsi ke berbagai wilayah. Salah satu tempat yang digunakan sebagai tempat pelarian adalah wilayah Gunung Kidul. Di tempat ini mereka menyebar ke beberapa wilayah.

Betara Katong yang tinggal di Dusun Betoro pada awalnya menetap di Kadipaten Gondang (Tegal). Selang 15 tahun kemudian, ia berpindah ke Tegal Betoro. Betara Katong kemudian dikisahkan moksa. Tempat ia moksa sekarang ditandai dengan sebuah bangunan cungkup. Keturunan Betoro Katong bernama Mbah Bodo kemudian tinggal dan beranak pinak di Betoro. Suatu hari, datang seseorang beragama Islam bernama Mbah Sakrip dari Bayat, Klaten ke desa Betoro. Setelah kedatangan orang itu, para pengikut Mbah Bodo yang belum beragama Islam kemudian memeluk agama Islam. Sementara itu, Mbah Bodo tetap memeluk agama yang juga dianut oleh Betoro Katong (kemungkinan besar Hindu) hingga dia memilih pindah ke daerah Dongang di Wonogiri dan pindah lagi ke daerah Manyaran. Pengikut Mbah Bodo yang telah masuk Islam menikah dengan pengikut Mbah Sakrip dan menghasilkan keturunan yang menjadi *cikal bakal* Dusun Betoro Kidul.

Selain Betoro Katong, tokoh-tokoh Majapahit yang melarikan diri dan masuk wilayah Gunung Kidul seluruhnya tujuh orang, yaitu:

1. Mbah Mendung Kusumo yang menetap di Ngabean;
2. Mbah Joko Soro yang menetap di daerah Bedoyo;
3. Mbah Jugul Muda yang menetap di daerah Sidorejo;
4. Mbah Kiai Gagak yang menetap di daerah Genjahan;
5. Mbah Wonokusumo yang menetap di daerah Wonontoro;
6. Mbah Reka Kusumo yang menetap di daerah Ponjong;
7. Mbah Alap-alap yang menetap di daerah Karang Mojo.

Cerita dipercaya dan diwariskan turun-temurun secara lisan sampai dengan saat ini. Keberadaan tokoh dari Majapahit di Gunung Kidul dapat juga ditemukan di daerah Panggang. Di tempat ini terdapat kepercayaan bahwa Prabu Brawijaya — raja terakhir Kerajaan Majapahit — melakukan *pati obong*. Dikisahkan bahwa untuk menghindari kejaran bala tentara Islam, Prabu Brawijaya bersembunyi di pantai Ngobaran. Prabu Brawijaya kemudian melakukan *pati obong* untuk meninggalkan jejak. Setelah itu, Prabu Brawijaya pindah ke Goa Langse dan moksa di sana (Anonim, 1997/1998).

Keberadaan pelarian Majapahit dipercaya pula oleh masyarakat di Kecamatan

Playen. Meskipun tidak menyebut nama seorang tokoh, mereka memiliki kepercayaan bahwa leluhurnya berasal dari Majapahit yang dipecaya memiliki kemampuan sebagai seorang *pande* besi yang ulung. Hal ini didukung bukti bahwa di Playen terdapat beberapa *pande* besi yang sampai sekarang masih menjalankan profesinya. Diperoleh keterangan bahwa mereka memperoleh keterampilan tersebut secara turun-temurun dari leluhur mereka. Peninggalan artefaktual yang ada di Kecamatan Playen sedikit banyak mendukung hal tersebut, antara lain berupa fitur terak besi dan bejana dari batu yang dulu digunakan untuk mencelupkan besi tempaan (Yuwono, ed., 2001).

Tradisi lisan yang berkembang di Playen dapat ditemukan dalam bentuk tradisi yang menceritakan mengenai asal-usul Desa Gading. Tradisi ini telah ditulis dalam sebuah buku dan hanya dibacakan setahun sekali pada waktu bulan Suro. Buku tersebut berisikan semacam silsilah para leluhur masyarakat Desa Gading, Kecamatan Playen.

Pandangan Masyarakat Gunung Kidul terhadap Keberadaan Pelarian Majapahit sebagai Leluhurnya

Selama ini, cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan suatu peristiwa sejarah sebuah tempat atau berhubungan dengan keberadaan seorang tokoh sering dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Seolah-olah sekelompok masyarakat senantiasa ingin memiliki apa yang disebut sebagai leluhur atau nenek moyang. Hal ini tentu berhubungan dengan keinginan atas pengakuan terhadap eksistensi kelompok tersebut.

Sebelum membahas kedudukan cerita-cerita tersebut sebagai suatu struktur yang ada dan tinggal dalam benak masyarakat Gunung Kidul, terlebih dahulu dibahas kedudukan cerita tersebut dalam kerangka sejarah, yang di dalamnya terdapat kesesuaian antara cerita dan fakta yang ada.

Keberadaan cerita mengenai pelarian Majapahit yang tinggal di Gunung Kidul merupakan suatu fenomena budaya yang menarik untuk diamati. Keberadaan cerita yang berhubungan dengan sejarah suatu kelompok masyarakat bukanlah hal aneh. Hampir seluruh kelompok masyarakat di dunia ini memiliki cerita-cerita yang menunjukkan leluhur atau nenek moyangnya. Cerita mengenai pelarian dari Majapahit di Gunung Kidul menjadi suatu fenomena menarik karena dalam kerangka sejarah, Gunung Kidul memiliki riwayat perjalanan yang cukup lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Kidul telah dihuni sejak ribuan tahun lalu. Kehidupan dimulai dari masa prasejarah, yaitu ketika masyarakat tinggal di dalam gua-gua yang banyak terdapat di wilayah Pegunungan Seribu dengan corak kehidupan prasejarah (Yuwono, 2001,2002).

Sejarah penghunian Gunung Kidul terus berlanjur dengan masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan temuan berupa bangunan pemujaan berupa candi dan arca-arca dewa dalam agama Hindu dan Budha (Djatiningsih, 1997). Waktu terus berlanjut hingga Gunung Kidul memasuki masa kekuasaan Mataram Islam di Jawa sampai saat ini.

Perjalanan sejarah Gunung Kidul yang memiliki kontinuitas antar-ruang waktu merupakan bukti bahwa wilayah tersebut sejak lama dihuni manusia. Lingkungan saat ini yang terkesan kurang bersahabat dengan manusia ternyata tidak menjadi kendala bagi manusia untuk bertahan hidup. Bahkan, dimungkinkan sekali kondisi lingkungan Gunung Kidul saat ini berbeda dengan masa lampau. Gunung Kidul saat ini yang kering dan tandus, pada masa lampau mungkin lebih hijau dan subur.

Apabila menyimak perjalanan sejarah penghunian Gunung Kidul yang cukup lengkap dari segi waktu, terasa menarik ketika muncul cerita mengenai pelarian tokoh-tokoh Majapahit ke wilayah Gunung Kidul. Kemudian tokoh-tokoh ini menjadi leluhur sebagian warga masyarakat di sana. Pertanyaan yang muncul apabila kita mendengarkan cerita tersebut berkisar pada apakah benar bahwa leluhur mereka berasal dari Majapahit yang merupakan kerajaan besar, tetapi memiliki usia jauh lebih muda dalam perjalanan sejarah? Bagaimana

keberadaan tinggalan prasejarah di gua-gua Pegunungan Seribu? Peninggalan masa klasik berupa candi-candi dan arca yang menunjukkan periode lebih tua dari Majapahit tidak pernah disebut-sebut sebagai leluhurnya.

Secara arkeologis, belum jelas benar periodisasi tinggalan masa klasik di Gunung Kidul. Tampaknya jauh lebih riskan apabila tinggalan tersebut dikatakan berasal dari masa Majapahit. Bangunan candi tersebut kiranya lebih sesuai dengan apabila dimasukkan dalam periode klasik tua (Masa Jawa Tengah).

Analisis terhadap keberadaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut perlu ditelaah. Tokoh yang cukup sering disebut namanya adalah Prabu Brawijaya, yang dianggap sebagai raja terakhir dari Kerajaan Majapahit (Anonim, 1997/1998). Keberadaan tokoh Brawijaya dalam sejarah Majapahit selama ini banyak pihak yang meragukannya.

Kerajaan Majapahit sebagai salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada di Nusantara senantiasa menjadi objek penelitian menarik bagi ahli arkeologi maupun ahli sejarah. Hal tersebut disebabkan oleh Kerajaan Majapahit berpengaruh besar pada alur sejarah yang terjadi di Nusantara maupun di wilayah Asia Tenggara pada sekitar abad XIV-XV M.

Majapahit tidak hanya menarik untuk disimak eksistensinya di Nusantara dan Asia Tenggara. Masalah-masalah internal yang terjadi di dalam tubuh kerajaan juga tidak lepas dari perhatian para ahli. Birokrasi, konflik internal, dan permasalahan sosial-politik lainnya telah banyak diteliti. Salah satu tema menarik untuk diteliti adalah kondisi Majapahit pada masa-masa menjelang keruntuhannya (Djafar, 1978).

Meskipun data arkeologis maupun historis belum dapat menunjukkan keberadaan tokoh-tokoh Majapahit di Gunung Kidul secara nyata, kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap leluhurnya merupakan fenomena budaya yang menarik untuk diamati. Tokoh bernama Brawijaya tidak pernah dijumpai dalam sumber-sumber prasasti mengenai genealogi raja-raja Majapahit. Brawijaya hanya dikenal dalam sumber nonprasasti, seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda*, dan *Serat Darmogandul* (Djafar, 1978).

Masyarakat Gunung Kidul beranggapan bahwa keberadaan tokoh-tokoh Majapahit di daerahnya sebagai pelarian adalah hal nyata dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah mereka. Cerita tersebut mereka peroleh turun-temurun melalui tradisi lisan dari para leluhur tanpa diketahui siapa yang mengawalinya (Yuwono, ed., 2002).

Cerita-cerita yang berkembang pada suatu kelompok masyarakat dapat dikategorikan folklor. Cerita rakyat yang dapat dikategorikan folklor harus bersifat lisan, tetap, anonim, dimiliki bersama oleh masyarakat, dan memiliki fungsi yang sama (Dananjaya, 1991). Syarat ini dapat dijumpai pada cerita yang berkembang di masyarakat Gunung Kidul. Mereka berpandangan bahwa mereka keturunan orang Majapahit (Yuwono, ed., 2002).

Secara historis, melemahnya kekuasaan Majapahit disebabkan oleh, antara lain adanya konflik internal di lingkungan kerajaan dan ditambah makin menguatnya pengaruh kerajaan Islam. Dalam hal ini Kerajaan Demak (Djafar, 1978:91–96). Faktor inilah yang menyebabkan terjadinya kekacauan di Kerajaan Majapahit yang diakhiri dengan keruntuhan Majapahit. Runtuhnya Majapahit diikuti dengan mengungsinya orang-orang yang tidak mau mengakui agama Islam yang berkuasa di Majapahit (Djafar, 1978).

Babad merupakan sumber sejarah penting. Harus diakui bahwa cerita babad lebih banyak memasukkan unsur-unsur mitologis yang kurang dapat diterima sebagai sebuah sumber sejarah yang dapat digunakan sebagai referensi. *Babad Tanah Jawi* mengisahkan keruntuhan Majapahit ketika Prabu Brawijaya menyaksikan tentara Demak yang dipimpin oleh putranya datang menyerang. Melihat hal itu, Brawijaya beserta pengikutnya meninggalkan kerajaan (Djafar, 1978:95). Raja Demak, Raden Patah, adalah putra Prabu Brawijaya, seperti disebutkan dalam sebuah *Serat Carita Purwaka Caruban Nagari.*

Serat Kanda menceritakan pada saat Majapahit diserang tentara Demak, Brawijaya dan keluarganya mengungsi ke Sengguruh, kemudian ke Bali dan tetap menolak masuk Islam (Djafar, 1978:95).

Serat Darmogandul menceritakan bahwa Brawijaya mengungsi bersama pengikutnya, tetapi dapat ditemukan oleh Sunan Kalijaga di Blambangan dan diislamkan di sana (Djafar, 1978:95).

Serat Centini sedikit menceritakan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan besar dan agung di bawah pemerintahan Raja Brawijaya V. *Serat Centini* Jilid III juga memuat nama-nama tokoh yang dianggap keturunan Brawijaya. Di antara nama-nama tersebut, sekitar 101 nama dianggap keturunan Brawijaya. Dari nama-nama tersebut, terdapat nama Bathara Katong yang merupakan julukan Jaka Pitutur alias Raden Arakkali yang menjabat Adipati Ponorogo. Selain itu, terdapat nama Browidjojo alias Bondansurati yang diceritakan melakukan *pati obong* di sebuah hutan di wilayah Gunung Kidul (Soehardji, 2002:6–7).

Dari pernyataan tersebut, dapat diperoleh interpretasi awal mengenai tokoh bernama Brawijaya. Brawijaya secara historis berdasarkan temuan prasasti yang memuat nama-nama raja Majapahit tidak pernah ditemukan. Raja terakhir Majapahit adalah Girindrawarddhana yang berkuasa pada 1474–1519 M (Djafar, 1978:111). Dengan demikian, keberadaan Brawijaya sebagai seorang raja Majapahit hanya ada di dalam babad dan serat.

Dalam babad dan serat tidak pernah disebutkan atau tidak terdapat nama lokasi/ wilayah yang mengacu ke wilayah Gunung Kidul sebagai tempat pelarian para tokoh Majapahit. *Serat Centini* memang menyebutkan nama Betara Katong. Akan tetapi, tokoh ini berkedudukan di Ponorogo. Selain itu, terdapat hal lain yang menarik, yakni penyebutan nama tokoh Brawijaya V sebagai raja Majapahit dan nama Brawijaya sebagai keturunan Brawijaya

Terlepas dari benar tidaknya keberadaan tokoh-tokoh Majapahit di Gunung Kidul sebagai pelarian, fenomena di sebagian besar masyarakat Gunung Kidul yang mempercayai bahwa mereka keturunan tokoh-tokoh Kerajaan Majapahit merupakan petunjuk adanya keinginan mereka untuk diakui eksistensinya.

Cerita mengenai keberadaan pelarian Majapahit di Gunung Kidul dapat dikategorikan sebuah folklor. Cerita ini senantiasa ditemukan dalam bentuk tradisi lisan yang diceritakan turun-temurun dan bersifat tetap. Sampai saat ini tidak diketahui siapa yang pertama kali menarasikannya. Cerita ini dipegang teguh dan dipercaya hampir seluruh warga masyarakat tempat cerita tersebut berkembang. Ditinjau dari fungsinya, cerita ini berfungsi sebagai media untuk mengembalikan identitas kelompok masyarakat pada pengalaman bersama di masa lalu. Hal ini tentu akan memunculkan identitas atau jati diri kelompok masyarakat serta melegitimasikan kebudayaannya (Kartodirdjo, 1992:59,70). Identitas atau jati diri sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang keras. Identitas kelompok tersebut didasarkan genealogi yang mencakup leluhur atau nenek moyang yang penuh kesaktian, kewibawaan, kebesaran yang akan berpengaruh terhadap kewibawaan suatu kelompok masyarakat, sekaligus menunjukkan eksistensi identitasnya (Kartodirdjo, 1992:70).

Suatu masyarakat walaupun tidak hidup sezaman dengan para pendahulunya, secara tidak langsung akan terpengaruh para pendahulunya (Gertz, 1992:153). Dalam hal ini, folklor merupakan alat pemersatu dan penegasan jati diri suatu kelompok masyarakat, khususnya masyarakat Gunung Kidul.

Pendekatan dengan menggunakan analisis struktural terhadap cerita tersebut mungkin dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan tersembunyi di balik cerita tersebut. Cerita mengenai keberadaan pelarian Majapahit dapat dikategorikan mitos. Di dalamnya terkandung hal-hal bersifat mistis dan gaib serta sulit diterima akal sehat. Sebagai contoh, peristiwa ketika Betara Katong dan Brawijaya dikatakan moksa. Moksa diartikan menghilang. Artinya, tidak dapat disamakan dengan meninggal. Selain itu, terdapat cerita irasional lainnya, yaitu ketika kawan Betara Katong bernama Mendung Kusumo mengadu kesaktian

dengan Joko Soro yang menggunakan dua ekor kerbau serta adu lesung. Akhirnya membuahkan asal-usul nama suatu tempat, sekaligus menentukan wilayah kekuasa-annya.

Mitos yang berkembang pada kelompok masyarakat dalam bentuk cerita yang berhubungan dengan asal-usul leluhur tidak hanya berlaku pada masa lampau, tetapi mengandung pesan-pesan tertentu yang akan disampaikan kepada generasi penerus (Ahimsa-Putra, 2001:70–97).

Cerita mengenai tokoh-tokoh Majapahit sebagai pelarian di Gunung Kidul dapat diterjemahkan sebagai pesan bahwa generasi penerus harus bangga karena nenek moyang atau leluhur mereka keturunan raja dari sebuah kerajaan terbesar di Nusantara yang pernah ada. Kondisi ini sedikit banyak membantu memperkuat identitas dan legitimasi kebudayaan masyarakat Gunung Kidul di tengah-tengah keadaan yang kurang memungkinkan karena wilayah Gunung Kidul dikenal sebagai wilayah tandus, gersang, dan tidak menghasilkan apa-apa.

Keberadaan cerita-cerita mengenai pelarian Majapahit tidak hanya dijumpai di Gunung Kidul. Di beberapa daerah lain, dijumpai cerita serupa. Biasanya didudukkan dalam satu konteks waktu yang berhubungan dengan proses masuknya agama Islam.

Penutup

Kekayaan potensi peninggalan arkeologis, antropologis, dan historis di wilayah Gunung Kidul merupakan aset yang tidak ternilai harganya bagi masyarakat Gunung Kidul. Potensi tersebut setidak-tidaknya akan memupus anggapan masyarakat bahwa Gunung Kidul adalah daerah gersang, tandus, dan kering. Kemudian mengesankan wilayah Gunung Kidul sebagai wilayah terisolasi dan terpencil dari kekayaan kebudayaan. Bukti-bukti arkeologis berupa artefak-artefak dari masa prasejarah hingga monumen-monumen dari masa Klasik dan masa Islam yang didukung kekayaan budaya masyarakat Gunung Kidul berupa tradisi dan upacara adat menunjukkan bahwa Gunung Kidul telah mengalami proses panjang dalam rentang waktu perjalanan sebuah kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gunung Kidul sejak ribuan tahun lalu telah memulai membuka sebuah lembaran kebudayaan yang terus berjalan seiring dengan perjalanan waktu.

Fenomena adanya cerita mengenai pelarian tokoh-tokoh dari Majapahit, yang kemudian dianggap sebagai leluhur masyarakat Gunung Kidul, menambah kekayaan tradisi lisan yang ada di Gunung Kidul. Terlepas dari benar atau tidak, mempunyai bukti ataupun tidak, masyarakat Gunung Kidul merasa bahwa mereka merupakan keturunan tokoh-tokoh Majapahit yang merupakan sebuah kerajaan besar yang pernah hidup di Nusantara. Perasaan inilah yang senantiasa membuat masyarakat Gunung Kidul merasa memiliki identitas kebudayaan yang kuat dan mampu membuat mereka bertahan di lingkungan yang pada saat ini secara ideal kurang mendukung.

Keberadaan cerita tersebut secara sadar memiliki arti penting bagi kehidupan mereka. Masyarakat Gunung Kidul mungkin tidak perlu pembuktian terhadap fenomena ini. Masyarakat Gunung Kidul mempunyai interpretasi sendiri terhadap tradisi mereka yang tentu berbeda dengan interpretasi seorang peneliti. Bagi mereka, cerita tersebut bukan sekadar dongeng pengantar tidur, tetapi memiliki arti sangat penting yang berhubungan dengan kedudukan mereka sebagai warga masyarakat Gunung Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1995/1996. *Sejarah dan Budaya Sebagai Pendukung Pariwisata di Kabupaten Dati II Gunung Kidul*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Dati II Gunung Kidul dengan Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

———. 1997/1998 . *Legenda Ngobaran Kabupaten Dati II Gunung Kidul Propinsi DIY*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Dati II Gunung Kidul dengan Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

Djafar, Hasan. 1978. *Girindrawardhana*: *Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Jurusan Ilmu-ilmu Sejarah Fakultas Sastra UI.

Geertz, Cliffod. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan oleh Fransiscus Rudi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mundardjito. 1993. "Pertimbangan Ekologis dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta". Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Santiko, Hariani. 1995. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi) : Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik". Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2001. *Strukturalisme Levy – Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Sri Djatiningsih, Secundina. 1997. "Pola Persebaran Situs-situs Kepurbakalaan Klasik di Gunung Kidul". Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Soehardji, R. 2002. "Prabu Brodwidjojo V Lan Keturunane". *Djoko Lodang*. No. 26. Th. XXXII. Yogyakarta: Djoko Lodang Pers.

Yuwono, J.S. Edy (ed.). 2001. "Eksplorasi Potensi Budaya dan Historis Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul". Laporan Sementara. Yogyakarta: PTKA Jurusan Arkeologi FIB UGM–The Toyota Foundation.

———. 2002. "Eksplorasi Potensi Budaya dan Historis Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul". Laporan Sementara. Yogyakarta: PTKA Jurusan Arkeologi FIB UGM–The Toyota Foundation.